

WACANA EKAYANA
MELIHAT TRADISI
DENGAN SEMANGAT SEJATI

Buku ini berisi Dharma, ajaran Buddha.

Setelah selesai dibaca, simpanlah di tempat yang terhormat.

Semoga Dharma senantiasa melindungi keluarga Anda.

WACANA EKAYANA
MELIHAT TRADISI
DENGAN SEMANGAT SEJATI

Bhikkhu Sujato
Ven. Abhinyana
Lama Surya Das
Sangharakshita



Penerbit Dian**Dharma**

WACANA EKAYANA

MELIHAT TRADISI DENGAN SEMANGAT SEJATI

Penulis:

Bhikkhu Sujato
Ven. Abhinyana
Lama Surya Das
Sangharakshita

Penerjemah:

Dharma Kesuma
Hendra Lim
Wahid Winoto

Layout dan Grafis:

Stefanie

Edisi pertama Maret 2012
Tidak Diperjualbelikan

DAFTAR ISI

1

**SILSILAH PENAHBISAN
DALAM TIGA TRADISI :
SUMBANGSIH TERHADAP PEMAHAMAN**

Bhikkhu Sujato

2

MAHAYANA DAN HINAYANA

Ven. Abhinyana

3

**MEWUJUDKAN AGAMA BUDDHA BARAT
DAN DHARMA KONTEMPORER**

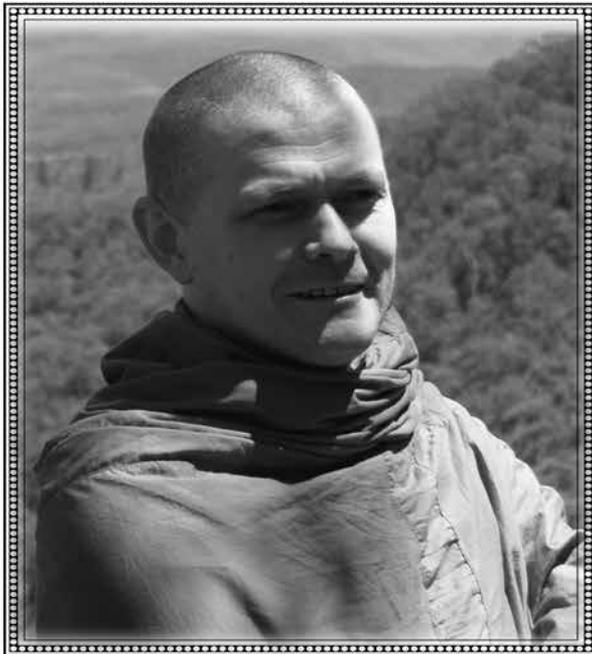
Lama Surya Das

4

JALAN HIDUP BATINIAH

Sangharakshita

1
**Silsilah Penahbisan
dalam Tiga Tradisi :
Sumbangsih
terhadap Pemahaman
Bhikkhu Sujato**



Saat kita melihat para biksu dan biksuni, mereka masing-masing mengenakan jubah-jubah elegan yang berbeda-beda. Adalah alami, jika ingin tahu dari mana asalnya beraneka tradisi yang berbeda-beda ini. Dalam tulisan pendek ini, kita akan menelusuri sejarah tradisi monastik Buddhis utama, dimulai dari pangkal mulanya di India.

Agama Buddha Pra-Sektarian

Buddha mengajar selama empat puluh lima tahun, dan dalam waktu tersebut telah mengumpulkan banyak pengikut. Dikembangkanlah tata perilaku yang mengatur gaya hidup para pengikut, dan menjadi terformalisasi. Inilah yang kita sebut sebagai '*Vinaya*'.

Bagian inti dari *Vinaya* adalah:

- Aturan-aturan perilaku, '*Patimokkha*' atau '*Pratimoksa*' yang terkenal; dan
- Prosedur-prosedur berkenaan tindakan-tindakan kebiaraan, khususnya penahbisan, yang disebut '*kammavaca*', atau '*karmavacana*'.

Sekarang ini, banyak *Vinaya* dalam beraneka bahasa: Pali, Sansekerta, China, dan Tibet. Tentu saja, kita dapat menemukan beberapa perbedaan di antara mereka. Tetapi terdapat kesamaan besar antar *Vinaya* tersebut, khususnya *Patimokkha* dan *Kammavaca*. Para sarjana telah menyimpulkan bahwa semua *Vinaya* yang ada, berasal dari *Vinaya* kuno, yang dimulai oleh Buddha, dan disusun tidak lama sesudahnya. Beraneka tradisi telah mengembangkannya secara mendetail, tetapi esensinya tetaplah sama. Kita beranggapan bahwa tradisi Buddha paling dini telah memiliki *Vinaya*. Dipelajari dan dipraktikkan oleh semua biksu dan biksuni sejak jaman Buddha selama sekitar 100 tahun.

Konsili Kedua dan Ketiga

Tak terhindarkan, secara bertahap mulai terjadi perbedaan-perbedaan di dalam praktik. Pada akhirnya, hal tersebut menyebabkan krisis di dalam *Sangha*, yang dibahas dalam 'Konsili Kedua', dilaksanakan di Republik Vajjian, di kota Vesali, pada masa Raja Kalasoka dari Magadha.

Tema utamanya adalah tentang kelayakan bagi biksu untuk menggunakan uang. Tema-tema lainnya juga mendapat perhatian, tetapi dianggap sekunder kepentingannya. Para biksu Vesali, dikenal sebagai '*Vajjiputtaka*' ('Anak-anak *Vajji*') secara reguler pergi ke kota-kota sambil membawa mangkok mereka, untuk mengumpulkan uang. Mereka ditentang oleh para biksu dari distrik barat yang disebut *Pava*; yang dalam penjelasan tentang *Vinaya* disebut sebagai '*Paveyyaka*' ('mereka yang berasal dari Pava'). Terjadi debat besar, yang dihadiri 700 biksu. Konsili tersebut menunjuk satu group terdiri dari delapan biksu, masing-masing pihak sebanyak empat orang, untuk membandingkan praktik-praktik *Vajjiputtaka* dengan kata-kata Buddha di dalam *Sutta* maupun *Vinaya*. Mereka akhirnya mendukung opini-opini *Paveyyaka*. Menjadi jelas bahwa, meskipun para biksu dan biksuni di saat itu mungkin berbeda di dalam praktiknya, namun mereka semua mendukung ajaran-ajaran serta tata perilaku yang sama, dan ini adalah standar yang diterima umum. Perhatikan bahwa perbedaan muncul dikarenakan pemisahan geografis, dan didamaikan dengan kembali ke sumber bersama.

Semua *Vinaya* sepakat bahwa perselisihan di Vesali telah didamaikan tanpa perpecahan. Tetapi, beberapa tahun kemudian, terjadi perselisihan lainnya, bukan tentang *Vinaya*, tetapi tentang doktrin. Bervariasi kisah tentangnya, karena Konsili tersebut tidak ditemukan di *Vinaya* dasar, namun dalam sejarah-sejarah setelah itu. Tetapi, sepertinya seorang guru (dipanggil Mahadeva oleh beberapa orang) mengajarkan lima ide yang tidak bisa diterima oleh banyak biksu dan biksuni. Tidak perlu diceritakan secara detail di sini, tentang bagaimana kelima ide tersebut. Cukup

dikatakan bahwa perbedaannya sebagian besar tentang sifat seorang arahat (siswa yang tercerahkan). Apakah seorang arahat sungguh-sungguh sepenuhnya terbebas dari segala kemelekatan duniawi maupun ketidaktahuan; ataukah dia masih mengalami ketidaksempurnaan halus? Konsili dilangsungkan di Pataliputra, tidak lama sebelum masa Raja Asoka, untuk mendiskusikan poin-poin ini. Kali ini, pihak-pihak yang bertikai tidak mencapai kesepakatan, dan perpecahan untuk pertama kalinya terjadi sebagai dampaknya.

Kelompok yang mempertanyakan kesempurnaan arahat menjadi mayoritas di pertemuan itu, sehingga disebut sebagai '*Mahasanghika*'. Tidak ada nama yang sungguh-sungguh tepat untuk kelompok satunya, yang mendukung kemurnian mutlak dari arahat. Terkadang, mereka disebut para '*Thera*' ('sesepuh'), yang mensiratkan bahwa mereka identik dengan *Theravadin* dari Sri Lanka. Tetapi, *Theravadin* hanyalah salah satu cabang dari aliran kuno itu, dan banyak aliran lainnya memiliki pembenaran untuk mengklaim berpangkal dari aliran itu. Karena semua sepakat bahwa kelompok ini memiliki jumlah yang lebih sedikit di Konsili Ketiga, maka saya menyarankan untuk menyebutnya sebagai '*Culasanghika*', '*Sangha Minoritas*', sebagai kebalikan dari '*Mahasanghika*', '*Sangha Mayoritas*'.

Beberapa sarjana mencoba mengkoneksikan kejadian Konsili Kedua dengan Ketiga, dan mengatakan bahwa *Mahasanghika* adalah sama dengan *Vajjiputtaka*, sementara *Culasanghika* sama dengan *Paveyyaka*. Tetapi bukti yang ada tidak mendukung ide tersebut. Ide utama yang diajukan oleh *Vajjiputtaka* adalah kelayakan bagi biksu atau biksuni untuk menggunakan uang; tetapi *Vinaya* dari *Mahasanghika* persis sama dengan aturan-aturan *Theravada* dan semua aliran lainnya berkenaan penggunaan uang. Bahkan, dalam pertimbangannya terhadap Konsili Kedua, *Mahasanghika* secara terbuka mengkritik *Vajjiputtaka*. Selain itu, pada keduanya, baik *Vinaya Mahasanghika* (mula-mula) maupun *Vinaya Lokuttaravada* (berikutnya) dari aliran ini, mereka yang berlatih untuk menjadi biksuni diharapkan mematuhi delapan

belas aturan, dan bukan enam seperti di aliran-aliran lain; dan di antara kedelapan belas aturan itu, larangan untuk menggunakan uang disampaikan dua kali. Jadi, dalam hal ini, *Mahasanghika* memiliki larangan yang lebih keras terhadap penggunaan uang dibandingkan kedua aliran lainnya.

Perpecahan-perpecahan Lebih Lanjut

Setelah perpecahan pertama, kedua aliran mulai mengalami perpecahan lebih lanjut, yang menghasilkan ‘delapan belas’ aliran awal. Kita tidak mencoba menelusuri perkembangan kedelapan belas aliran tersebut, tetapi berkonsentrasi pada yang terkait dengan tradisi-tradisi *Vinaya*.

Tidak lama setelah perpecahan pertama, *Culasanghika* terpecah berkenaan tema doktrinal. Permasalahannya adalah poin filsafat yang halus berkenaan sifat dasar dari waktu dan ketidakkekalan. Satu kelompok mempertahankan bahwa semua *dhamma*, masa lalu, masa depan, dan masa kini, sebagai eksis; dan mereka menyebut dirinya sebagai ‘*Sarvastivada*’ (‘doktrin bahwa semuanya eksis’). Kelompok lain mempertahankan bahwa kita harus ‘membedakan’ antara masa lalu, masa depan, dan masa kini, dan mereka menjadi dikenal sebagai ‘*Vibhajjavada*’ (‘doktrin perbedaan’). *Sarvastivada* berkembang menjadi yang paling berpengaruh di semua aliran Agama Buddha India—kita akan lebih banyak mendengar tentang mereka setelah itu.

Sekarang, sekitar Abad Ketiga SM, di era Raja Asoka. Monarki Buddha besar tersebut membiayai para misionaris Buddha untuk mengadakan perjalanan jauh, sambil membawa Dharma toleransi dan belas-kasih. Sepertinya, *Vibhajjavadin* adalah di antara misionaris yang paling sukses.

Satu kelompok, yang dipimpin oleh anak lelaki Raja bernama Mahinda, dan anak perempuan Raja bernama Sanghamitta, mengadakan perjalanan ke selatan ke pulau Sri Lanka, di mana mereka diterima dengan sukacita. Kantor-kantor pusat kultur Buddha baru yang energik didirikan di

Anuradhapura di Mahavihara. Tradisi ini terkadang disebut '*Mahaviharavasin*' ('para penghuni wihara besar'), tetapi biasanya disebut '*Theravada*' ('doktrin para sesepuh'). Mereka telah, hingga hari ini, mempertahankan koleksi *Sutta*, *Vinaya*, *Abhidhamma*, dan tafsir-tafsir dalam bahasa Pali.

Seperti tertulis dalam catatan sejarah Sri Lanka, kelompok *Vibhajjavadin* kedua mengadakan perjalanan ke India barat laut. Mereka dipimpin oleh biksu bernama '*Yonaka Dhammarakkhita*', nama yang paling menarik perbincangan. '*Yonaka*' secara literal berarti 'Yunani', dan digunakan dalam teks-teks Indic untuk semua orang Barat. *Alexander the Great* telah memimpin pasukan Yunaninya memasuki India barat laut, tidak lama sebelum Asoka. Dia membangun beberapa kota yang disebut '*Alexandria*', salah satu yang sepertinya menjadi kota asal *Yonaka Dhammarakkhita*. Jadi, dia mungkin memiliki asal usul dari Yunani atau Barat. Bagian kedua namanya juga sama menariknya. Kata '*rakkhita*' dan '*gupta*' memiliki makna yang persis sama: 'dijaga'. Sehingga, beberapa sarjana modern (Frauwallner, Przyluski) telah melihat koneksi antara aliran '*Dhammarakkhita*' dan '*Dharmaguptaka*': *Dharmaguptaka* adalah cabang dari *Vibhajjavada* yang mengikuti *Yonaka Dhammarakkhita* ke barat laut.

Jadi, sepertinya perpecahan antara *Mahaviharavasin* dan *Dharmaguptaka* bukanlah dikarenakan *Dhamma* ataupun *Vinaya*, tetapi semata geografis. *Dharmaguptaka* adalah cabang barat laut dari *Vibhajjavada*, dan *Mahaviharavasin* atau *Theravadin* adalah cabang selatan. Tetapi afinitas antara kedua aliran bahkan mampu mengatasi jarak yang sangat jauh tersebut, di mana catatan sejarah menuliskan bahwa *Yonaka Dhammarakkhita* dan banyak pengikutnya mengadakan perjalanan ke Sri Lanka untuk upacara pemberkatan inagurasi bagi sebuah Stupa besar.

China

Dharmaguptaka di barat laut, berada dalam situasi ideal untuk menyebar sepanjang Jalan Sutra ke China. Lalu lintas

sepanjang rute perdagangan Asia Tengah ini sangat ramai dan beragam, dan agama Buddha dari beraneka tipe segera membuat kehadirannya terasa. Agama Buddha sampai ke China sekitar 500 tahun setelah Buddha parinirwana. Sepertinya, *Dharmaguptaka* adalah di antara yang pertama didirikan di sana, dan yang pertama menetapkan silsilah *Vinaya*. Orang-orang China kuno mengimpor dan menterjemahkan paling tidak enam *Vinaya*, yang paling populer adalah *Dharmaguptaka* dan *Sarvastivada*.

Penafsir China, Tao Xuan (596 – 667 M) mencatat bahwa di hari-hari awal, *Sangha* di China telah berpraktik sesuai dengan beragam *Vinaya*, tetapi telah ada keinginan untuk menyatukan dan menstandarisasi tingkah laku, sehingga hanya satu *Vinaya* yang dipilih untuk mengikat semua *Sangha*. Terdapat beberapa perdebatan tentang mana yang harus diadopsi. Tetapi, pada akhirnya, disetujui bahwa, karena silsilah penahbisan berpangkal pada *Dharmaguptaka*, maka semuanya harus mengikuti *Vinaya Dharmaguptaka*. Hingga hari ini, *Vinaya Dharmaguptaka* tetap menjadi tata disiplin yang diterima bagi semua *Sangha* di China dan tradisi-tradisi terkait, seperti Korea, Vietnam, dan Taiwan.

Di periode pertama Agama Buddha China, silsilah penahbisan hanya ditetapkan bagi biksu saja. Belum ada biksuni, sehingga komunitas spiritual empat-unsur yang divisikan oleh Buddha belum berakar. Biksuni pertama ditahbiskan di pertengahan abad keempat. Tetapi, penahbisan ini hanya bisa diberikan oleh biksu saja, dan beberapa merasa bahwa ini tidak selaras dengan *Vinaya*. Biksuni Seng-kuo mencatat bahwa sekitar 433 M, sekelompok biksuni balik dari perjalanan ke Sri Lanka. Penahbisan-penahbisan biksuni dilaksanakan oleh para biksuni Sri Lanka bersama dengan para biksu China, yang dibimbing oleh Biksu Gunavarman. Dia dikenal telah menterjemahkan sebuah teks *Vinaya* Biksuni, *karmavacana*, dari aliran *Dharmaguptaka*, sehingga seperti penahbisan biksuni dilaksanakan selaras dengan *Vinaya Dharmaguptaka*.

Jadi, silsilah *Vinaya Dharmaguptaka* China, secara historis memiliki kaitan yang sangat erat dengan Sri Lanka. Sesungguhnya, kitab suci China berisikan sebuah tafsir *Vinaya* Sri Lanka (sama dengan *Samantapasadika* Pali), dan juga *Vinaya* dari aliran *Mahisasaka* yang dibawa dari Sri Lanka. Tidak pasti apakah para biksuni Sri Lanka adalah dari *Theravada* (*Mahaviharavasin*) ataukah bukan. Di tahapan itu, dua aliran lain telah muncul di Sri Lanka: *Abhayagirivasin* dan *Jetavaniya*. Kedua aliran tersebut terpisah dari *Mahaviharavasin*, dengan nada kasar yang mensiratkan bahwa politik-politik pribadi ikut bermain. Teks-teks Sri Lanka yang ada dalam terjemahan China (tafsir *Vinaya* dan *Vimuttimagga*) tidak persis sama dengan pasangannya milik *Theravadin*, jadi kemungkinan koneksi Sri Lanka—China ini dari salah satu aliran-aliran lainnya, kemungkinan adalah *Abhayagirivasin*. Namun, ini tidak mempengaruhi permasalahan silsilah penahbisan, karena baik *Abhayagirivasin* maupun *Jetavaniya*, keduanya berpangkal pada *Mahaviharavasin*. Di masa-masa berikutnya, secara diam-diam mereka diterima kembali masuk ke dalam kelompok, sehingga *Theravada* yang ada sekarang ini, faktanya, adalah penyatuan kembali dari ketiga aliran Sri Lanka kuno. Ini adalah contoh yang indah, betapa *Sangha* dapat meminggirkan perselisihan-perselisihan dan persaingan masa lalu, demi harmoni.

Tibet

Di suatu waktu sekitar akhir tahun 780-an, didirikan wihara Tibet pertama, *Samye*, tetapi yang ada hanyalah para biksu India. Raja *Trisong Detsen* memilih tujuh pria untuk ditahbiskan, sebagai uji coba apakah orang-orang Tibet mampu mempertahankan tradisi *Vinaya*. Penahbisan dan pelatihan dilaksanakan di bawah pandita India terkemuka, *Santaraksita*, yang telah ditahbiskan dan belajar di *Nalanda*, dan yang disertasinya, *Tattvasangraha*, menunjukkan penguasaannya atas ajaran-ajaran dari semua aliran.

Eksperimen ini dianggap sukses, dan banyak penahbisan lainnya mengikuti.

Untuk sumber tekstualnya, Tبتan menggunakan berlimpah *Vinaya* dari *Mulasarvastivadin*. Kita belum pernah menemuinya sebelumnya, tetapi seperti diduga dari namanya, mereka sangat terkait dengan *Sarvastivada*. Dengan kata lain, mereka juga berpangkal dari *Culasanghika* kuno. *Vinaya* mereka menjadi sangat populer di periode berikutnya dari Agama Buddha India, kemungkinan karena menggabungkan banyak sutra dan kisah, dan juga tradisi bersama dari materi *Vinaya*. Ini adalah *Vinaya* satu-satunya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Tibet, yang menginsyaratkan bahwa silsilah penahbisan mereka juga berpangkal dari *Mulasarvastivada*. Ordo para biksuni, sejauh yang kita tahu, tidak pernah diperkenalkan di Tibet.

Kita telah mengamati kaitan yang erat antara *Sarvastivada* dan *Dharmaguptaka* di China. Juga terdapat afinitas yang mengejutkan antara silsilah *Sarvastivada* dan *Theravada*. Laporan dari Konsili Kedua menunjuk pada sejumlah biksu terkemuka yang mewakili 'Paveyyaka'. Salah satunya adalah Sambhuta Sanavasi, murid dari YA Ananda. Dia muncul sebagai salah satu dari delapan hakim di Konsili Kedua menurut *Vinaya Theravada*, *Dharmaguptaka*, *Sarvastivada*, *Mulasarvastivada*, dan *Mahisasaka*. Tetapi, sementara *Theravada* hanya memiliki sedikit hal lainnya untuk diceritakan tentang Sanavasi, *Sarvastivada* menganggapnya sebagai salah satu sesepuh besar mereka. Dia muncul dalam banyak kisah, dan di usia tuanya dia menahbiskan Upagupta, yang paling terkenal dari semua guru *Sarvastivadin* mula-mula. Jadi, *Theravada* dan *Dharmaguptaka* mengakui Sanavasi sebagai bagian dari kelompok mereka di Konsili Kedua, meskipun dia adalah pemimpin dari *Sarvastivadin*. Kotanya, Mathura, menjadi salah satu pusat terbesar dari *Sarvastivada*. Pengaruh dari silsilah ini masih hidup hingga hari ini. Kunjungilah sebuah wihara Myanmar, dan perhatikan dengan jeli patung biksu yang sedang makan dari mangkuknya, setelah itu perhatikan pundaknya. Gambaran menarik ini bukanlah biksu *Theravadin*; dia tidak

lain adalah Upagupta. Pemujaan terhadapnya tersebar luas di kalangan Agama Buddha rakyat di sepanjang Myanmar utara, Thailand, Laos, dan Cambodia, yang mensiratkan pergerakan awal *Sarvastivada* ke utara, sepanjang area-area yang sekarang adalah Theravadin.

Tetapi afinitasnya bahkan lebih dekat lagi dari ini, karena ada seorang guru besar lainnya yang terkenal di *Sarvastivada* yang dianggap memainkan peran kunci dalam pendirian Agama Buddha Sri Lanka. Tafsir *Vinaya Theravada* mencatat bahwa ketika putra Raja Asoka, Mahinda, menjalani penahbisan, *upajjhaya*-nya adalah Moggaliputtatissa, tetapi gurunya (*acariya*) adalah Majjhantika. Majjhantika yang ini, terkadang dikatakan sebagai *upajjhaya* dari Sanavasi, terkenal di semua tradisi sebagai misionaris yang membawa Dharma ke wilayah Kashmir, di mana *Sarvastivadin* juga menjadi kekuatan yang besar. Jadi, sesepuh pendiri *Sarvastivada* adalah guru dari pendiri *Theravada* Sri Lanka di *Mahavihara*.

Karena Tibet mengadopsi silsilah *Vinaya Mulasarvastivada*, dengan kedekatan nyatanya dengan *Sarvastivada*, maka tidaklah mengejutkan kita bahwa terdapat pertukaran secara langsung antara Agama Buddha Sri Lanka dan Tibet di tahun-tahun berikutnya. Kitab suci Tibet memasukkan beberapa terjemahan khotbah pertama Buddha, yang salah satunya dibuat langsung dari Pali. Faktanya, manuskrip Pali tertua yang ada, bukan berpangkal dari Sri Lanka, tetapi dari Nepal, berisikan beberapa halaman *Vinaya Theravada* yang membahas tentang penyelesaian pertikaian-pertikaian dan masalah-masalah lainnya.

Mahayana

Banyak pembaca mungkin bertanya-tanya: tetapi, bagaimana dengan *Mahayana*? Ke mana mereka ketika hal ini berlangsung? Penting untuk disadari bahwa tidak ada yang disebut *Vinaya* khas '*Mahayana*'. Para *Mahayanis* selalu mengikuti *Vinaya* dasar

yang sama seperti halnya para biksu dan biksuni lainnya. Tidak pernah diabaikan, namun dilengkapi dengan satu set aturan atau prinsip yang dikenal sebagai 'sumpah-sumpah Bodhisattwa', yang adalah bonus terhadap *Vinaya* umum. Saya tidak familiar dengan sumpah-sumpah tersebut, sehingga saya akan meninggalkannya bagi kawan-kawan *Mahayana* untuk menjelaskan arti dan cara kerjanya.

Para sarjana modern sering berkata bahwa *Mahayana* diturunkan dari *Mahasanghika* mula-mula, dan *Mahasanghika* dipersamakan dengan *Vajjiputtaka* dari Konsili Kedua; karena itu, *Mahayana*, begitu penyebutannya, mewakili pergerakan meninggalkan aturan-aturan monastik yang kaku. Namun, sangat sedikit bukti terhadap rantai penalaran ini. Seperti telah kita saksikan, terdapat alasan untuk meyakini bahwa *Vajjiputtaka* tidak memiliki kaitan dengan *Mahasanghika*, dan *Vinaya Mahasanghika* menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap yang sama berkenaan *Vinaya* seperti halnya kelompok-kelompok lainnya. Selain itu, sumber-sumber primer mengkaitkan perpecahan pertama terhadap doktrin, bukan berkenaan *Vinaya*. Sumber-sumber yang mengkaitkan *Vajjiputtaka* dengan *Mahasanghika* cenderung terlambat, dan kita dapat menduga mereka berniatan polemik.

Sayajuga berpikir bahwa keterkaitan antara *Mahasanghika* dan *Mahayana* telah dilebih-lebihkan. Bukti-bukti dari naskah-naskah, jurnal-jurnal, serta para penulis *Mahayana* menunjukkan bahwa *Mahasanghika* masih ada sebagai sebuah sekte yang berbeda hingga di akhir Agama Buddha India: mereka bukan sekedar melebur ke dalam *Mahayana*. Sementara doktrin utama *Mahasanghika*—kesempurnaan *Arahat* yang tidak sepenuhnya—digemakan dalam banyak karya *Mahayana*, namun *Mahayana* tetap berutang banyak pada *Sarvastivada*. Karenanya, tradisi Tibet menyuarakan 'empat aliran' Agama Buddha India (*Sarvastivada*, *Sautrantika*, *Cittamatra*, *Madhyamaka*), dan mengabaikan *Mahasanghika*. China menerima versi *Sarvastivadin* berkenaan kisah kehidupan Buddha, *Lalitavistara*, sebagai salah satu sutra

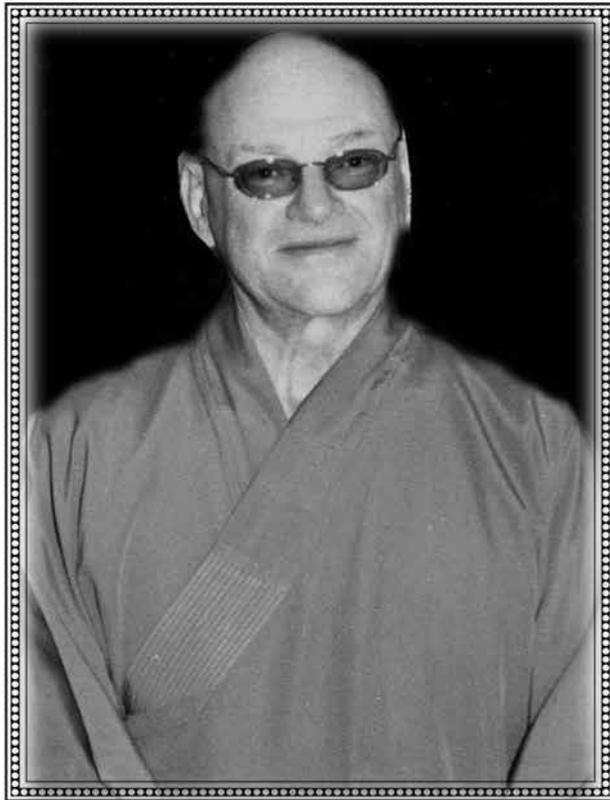
utamanya, dibandingkan *Mahavastu* milik *Mahasanghika*. *Abhidharma* dari *Sarvastivada* secara luas dipelajari di Tibet dan China, tetapi kita sedikit mendengar tentang *Abhidharma Mahasanghika*. Debat-debat dari para filsuf *Mahayana* adalah dengan *Sarvastivada*, bukan dengan *Mahasanghika*. Mungkin, untuk selanjutnya, kita seharusnya menganggap *Mahayana* muncul dari *trend-trend* tertentu yang ditemukan di seluruh aliran, dan bukan diturunkan dari satu aliran spesifik tertentu. Hal ini menjelaskan referensi Hieun Tsang kepada '*Theravadin Mahayana*', yang kemungkinan besar adalah para *Theravadin* yang mengikuti jalan Bodhisattwa.

Kesimpulan

Semua tradisi monastik Buddhis berasal dari prosedur penahbisan dan gaya hidup yang, dalam esensinya, ditetapkan oleh Buddha. Baik silsilah *Vinaya Vajjiputtaka* maupun *Vinaya Mahasanghika* sudah tidak ada lagi di hari ini. Ketiga silsilah *Vinaya* yang ada berpangkal dari '*Culasanghika*', yang berseberangan dengan *Mahasanghika* dalam pertikaian doktrin di Konsili Ketiga. Tidak ada bukti meyakinkan bahwa perbedaan-perbedaan *Vinaya* telah menyebabkan perpecahan antara ketiga silsilah: perpecahan (*Mula-*)*Sarvastivada* adalah berkenaan poin doktrin, dan perpecahan selanjutnya antara *Theravada* dan *Dharmaguptaka* adalah karena geografi semata. Hanya ada sedikit koneksi signifikan antara ketiga tradisi *Vinaya* ini sepanjang sejarah. Perbedaan-perbedaan perilaku antar monastik Buddhis di masa sekarang ini, sebagian dikarenakan sumpah-sumpah Bodhisattwa, tetapi kebanyakan karena perbedaan iklim, kultur, dan kebiasaan pada periode sejak Agama Buddha telah terusir dari tanah kelahiran asal mulanya, India.

Diterjemahkan oleh: Dharma Kesuma

2
Mahayana dan Hinayana
Ven. Abhinyana



Dua kata—*Mahayana* dan *Hinayana*—telah menyebabkan banyak kebingungan di antara para umat Buddha. Saya ingin menawarkan sebuah cara pandang yang berbeda. Kedua istilah tersebut berkaitan dengan pendekatan umat Buddha terhadap kehidupan.

Mahayana, secara literal berarti ‘Kendaraan Besar’ (Pembebasan dari *Samsara*, atau ‘Roda Perubahan’), agak menyerupai *jumbo-jet*, yang mengangkut banyak orang. *Hinayana*, adalah istilah melecehkan yang bermakna ‘Kendaraan Kecil’ atau ‘Kendaraan Rendahan’ (seperti *skateboard*, yang hanya mengangkut satu orang); digunakan, oleh orang yang mengklaim mengikuti Jalan ‘*Mahayana*’, untuk menunjuk pada pengikut sekte *Theravada* atau ‘Jalan para Sesepeuh’, seolah-olah mereka sendiri sudah melampaui tahapan itu. Mereka berkata bahwa para penganut *Hinayana* adalah *selfish* (mementingkan diri sendiri), hanya memikirkan keselamatannya sendiri; yang tidak seperti mereka yang menyelamatkan ‘semua makhluk’. Terdapat egoisme sangat besar yang mendasari klaim ini; dan kita bisa yakin bahwa siapa pun yang membuatnya, tidak mengerti apa-apa!! Sesungguhnya, kata ‘*Hinayana*’ adalah kesalahan sebutan, dan tidak boleh digunakan untuk menunjuk pada manusia sama sekali, baik ‘*Mahayana*’ maupun ‘*Hinayana*’, seperti akan saya tunjukkan, bukanlah sekte agama Buddha, tetapi adalah sikap-sikap batin.

Sekarang ini, agama Buddha menjadi tidak jauh dari sekedar fenomena tradisi di kebanyakan wilayah Asia; serta ‘*Mahayana*’ telah mengalami degenerasi menjadi sebuah sistem pemujaan dan doa kepada tak terhingga Buddha dan Bodhisattwa, sehingga pengharapan, ketakutan, dan klenik telah menghuni kosmos ini. Ketidakpedulian terhadap ajaran Buddha tentang karma serta pentingnya pengembangan kebergantungan spiritual kepada diri sendiri; telah membuat manusia, dengan pikiran tak berdayanya, mencari pertolongan serta keselamatan kepada makhluk-makhluk surgawi. Mereka mengimajinasikan bahwa para Buddha

maupun Bodhisattwa adalah jauh dari mereka—di suatu tempat di langit, mungkin—mirip para dewa/tuhan di agama-agama lain. Dan, mereka kehilangan poin keseluruhan berkenaan perintah perpisahan Buddha: “Tanganilah keselamatanmu sendiri dengan ketekunan.” Pencerahan adalah pengalaman batin yang intim, bukan sesuatu yang datang dari luar.

Semua umat Buddha—apapun sekte atau aliran yang mereka ikuti—mengakui gagasan ideal berkenaan Bodhisattwa sebagai Jalan Tertinggi, karena itu adalah jalan menuju Kebuddhaan. Saat mencapai tujuan akhir dan menjadi Buddha, dia lalu memiliki kemampuan menolong orang-orang lain agar Tercerahkan (bukan mengampuni dosa-dosa serta menyelamatkan mereka, tetapi lebih dalam arti seperti guru sekolah yang membimbing para siswanya serta membantu mereka sebisa mungkin, sehingga dapat lulus ujian dan diwisuda; Buddha tidak bisa mewakili para siswa agar lulus ujian). Setelah mencapai Pencerahan, dia bukan lagi Bodhisattwa, tetapi seorang Buddha sepenuhnya. Ketika masih menjadi Bodhisattwa, seperti yang terjadi pada Pangeran Siddharta hingga usia 35 tahun, dia belum sepenuhnya-tercerahkan: sesungguhnya, dia bahkan tidak tahu bahwa dia adalah Bodhisattwa. Arahata adalah orang yang, dengan mengikuti Dharma Buddha, mencapai Pencerahan; dan Pencerahan yang dicapainya sama dengan yang dicapai Buddha (tak terkondisi dan tanpa tingkatan-tingkatan atau terbagi-bagi). Dia juga dapat mendampingi orang-orang lain, tetapi kapasitasnya masih di bawah Buddha. Buddha adalah juga Arahata, tetapi Arahata tidak selalu Buddha; seperti halnya semua dokter adalah manusia, tetap tidak semua manusia adalah dokter. Baik Buddha dan Arahata sudah terbebas dari rantai *Samsara* (eksistensi yang bersifat fenomenal); mereka tidak lagi memiliki rasa keberjarakan (keterpisahan dengan makhluk lain) dan *selfishness* (selalu mementingkan diri sendiri). (Semua penjelasan tersebut, tentu saja, adalah dari naskah-naskah, dan bukan dari pengalaman saya sendiri).

Jauh dari cara memohon dan berdoa agar mendapat pertolongan dari makhluk-makhluk unggul dan surgawi, *Mahayana* adalah jalan berusaha yang luar biasa. Orang yang di Jalan ini, tidaklah menyembah Buddha atau Bodhisattwa; tetapi, dengan menggunakan Dharma, berkehendak teguh agar menjadi Bodhisattwa itu sendiri. Dia melakukannya, bukan dengan menyangkal atau menolak dunia, tetapi dengan memahami bahwa dia adalah dunia, dan bahwa dia tidak bisa hidup oleh dan untuk dirinya sendiri. Kepentingan-diri dan kekhawatiran-diri akan menurun setara dengan kemampuan dia melihat dirinya sebagai orang lain; seperti halnya rasa keberjarakan dan ego akan meningkat setara dengan kekhawatiran-diri maupun penderitaan-diri.

Sebagai ilustrasi, anggaplah terdapat tiga jenis orang di dunia: (1) orang buta; (2) orang *selfish*, dan (3) orang tanpa-aku.

Orang buta, yaitu buta secara spiritual, berkelana tanpa tujuan menjalani kehidupan, tidak tahu dan tidak peduli tentang Dharma, tergila-gila pada diri sendiri, tetapi bertindak yang merugikan dirinya sendiri, dan hanya berdampak pada penderitaan; menyangka bahwa mereka mencintai dirinya, tetapi sesungguhnya tidak. Mereka tidak jahat, atau *selfish*, tetapi bodoh. *Selfishness* melebihi dan melampaui mereka, karena orang yang *selfish* tahu cara merawat diri; paling tidak, dibandingkan orang buta dan orang bodoh yang tidak tahu cara merawat diri serta hanya menyakiti diri. Terdapat sangat banyak orang buta di dunia ini; dunia sedang 'ditenggelamkan' di bawah bebannya. Jika mereka terjaga dari keterlelapan, maka mereka akan merubah arah.

Orang *selfish* sedikit menguasai Dharma, dan mencoba hidup berdasar Dharma, tetapi pandangan mereka belum mendalam, dan mereka termotivasi oleh kepentingan-diri. Mereka mencoba agar tidak menyakiti orang lain, serta melakukan apa yang tepat dan baik; namun dikarenakan takut akan penderitaan atau hasrat memperoleh materi dan/atau spiritualitas. Tetapi, jika

dunia memiliki lebih banyak orang jenis ini, maka akan menjadi tempat yang jauh lebih baik; karena seorang *selfish* sejati tidak akan membunuh, mencuri, berbohong, curang, memulai serta menyebarkan peperangan, dan sebagainya; orang bodohlah yang melakukannya. Tidak melakukan kejahatan maupun bertindak kebaikan yang dilakukan orang *selfish*, meskipun dimotivasi oleh pemikiran-pemikiran 'Aku', memberikan manfaat bagi dunia dalam banyak cara, dan menjaga agar dunia tetap 'mengambang' di permukaan. Tetapi, seperti mekarnya bunga, kebaikan di tahapan ini tidak sepenuhnya atau lengkap, namun adalah sebuah tahapan-wajib dari Jalan [Pencerahan]; kita harus mulai dengan 'Aku', agar bisa memahami dan melampauinya.

Tentu saja, *selfishness* di sini bukanlah yang dimengerti secara umum, sebagai sesuatu yang negatif dan anti sosial; bukan sama sekali! Jenis *selfishness* yang ini mengakui kehadiran orang lain serta bersimpati terhadap mereka, meskipun kepentingan diri sendiri yang didahulukan. Ini bisa disebut sebagai tahapan *Hinayana*, dan tidak boleh dipandang rendah, tetapi harus dihormati dan dipuji, karena sudahlah sebuah level yang tinggi. Sering, kita mendapati orang mengklaim dirinya sebagai *Mahayana*, namun memandang rendah orang lain yang mereka anggap sebagai *Hinayana*; mereka telah memperoleh tidak lebih dari kebodohan dan nama kosong.

Bergerak melampaui 'Aku', ke tahapan ketiga—yaitu *Mahayana*—dicapai melalui pandangan-jernih, bahwa kita tidak hidup sendirian, oleh dan untuk diri sendiri. Kehidupan adalah sebuah kesatuan, dengan banyak komponen-komponen, seperti sebuah intan bersisi banyak; kita tidaklah saling-terpisah serta sendirian, tetapi saling-bergantung dengan segala yang ada.

Dan, sementara sebelumnya, kita termotivasi oleh pemikiran-pemikiran tentang 'Aku'—ketakutan akan penderitaan, usia tua, sakit, mati, tidak mencapai Pencerahan, dan karena itu jelas tetap berada di *Samsara*; sekarang, melalui pandangan-jernih [kebijaksanaan], kita memiliki kendali atas sifat kehidupan yang

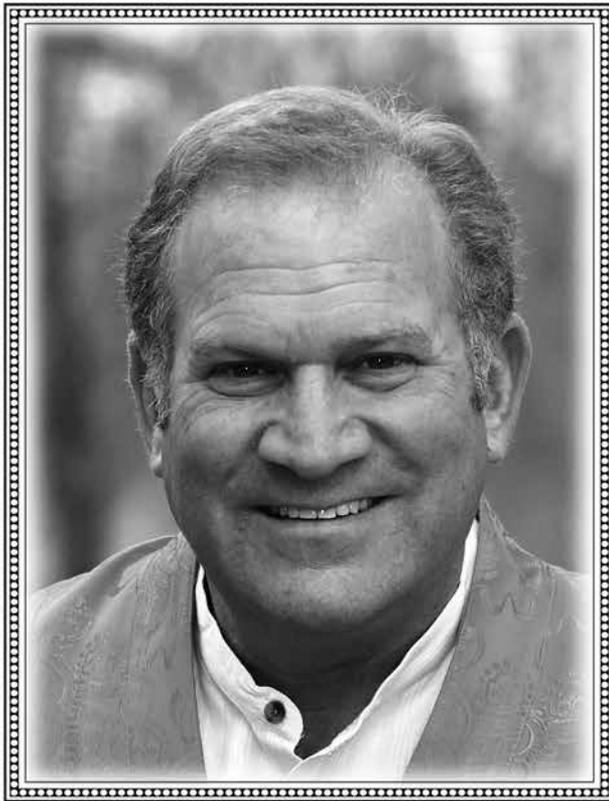
selalu berubah. Kita melihat bahwa sebagian besar penderitaan berasal dari ketidaktahuan dan kebodohan, dan karena itu bisa dihindari—sebuah penemuan yang amat sangat penting! Bukannya mencari penyebab-penyebab masalah di luar diri kita, kita menemukan penyebab-penyebab tersebut ada di dalam diri kita sendiri! Lalu, dengan kemampuan kita untuk mengkomunikasikan hal ini kepada orang-orang lain yang mungkin siap mendengarnya, untuk meneriakkannya dari puncak-puncak atap, untuk memproklamirkan kepada orang-orang lain bahwa satu-satunya rantai yang mengikat kita adalah kepalsuan kita sendiri. Inilah yang disebut *Mahayana*, inilah esensi dari Pencerahan (yang tersedia bagi semua orang); *Mahayana* bukanlah sekte umat Buddha atau pemikiran dengan batin separatis.

Kita bisa mengikuti *Mahayana*, tetapi semua orang yang rendah hati tidak akan mengatakannya; dia mungkin tidak menyadari, dan mungkin bahkan menyangkalnya! Tidak ada tanda-tanda eksternal untuk mengenali seorang Bodhisattwa; jelas, dia tidak akan berkeliaran mengambang di atas bunga teratai, seperti digambarkan dalam seni Buddha yang populer namun menyesatkan. Dan, jika seorang Bodhisattwa bisa menolong orang lain, maka dia akan menolong; tidak perlu berdoa padanya, tetapi orang tersebut cukup dengan menempatkan diri di posisi agar dapat ditolong, yaitu dengan terlebih dahulu menolong orang lain. Jika kita tidak memosisikan diri dalam cara ini, maka kita tidak akan memiliki dasar atau landasan untuk menerima pertolongan dari orang-orang lain. Kita harus memberi dulu, sebelum dapat menerima, taburlah benih sebelum menuai panen.

Kesimpulan: *Mahayana* dan *Hinayana* adalah sikap-sikap batin atau tahapan-tahapan kesadaran, bukan sekte atau aliran agama Buddha.

Diterjemahkan oleh: Dharma Kesuma

3
**Mewujudkan
Agama Buddha Barat
dan
Dharma Kontemporer**
Lama Surya Das



Apa yang penting? Masa lalu adalah masa lalu; masa depan tidaklah penting. Kita semua adalah pencipta. Masa depan ada di tangan kita semua. Bahkan jika kita gagal, tak ada penyesalan. Kita harus berusaha ... untuk berkontribusi kepada orang lain daripada hanya mengamankan diri kita. Dengan selalu termotivasi oleh bodhicitta altruistik, kalian di Barat harus kreatif untuk mengadaptasikan esensi Dharma tanpa batasan waktu ini ke dalam budaya dan keadaan anda sendiri.

—Yang Mulia Dalai Lama

Di tahun 1970an saya pergi ke Asia, belajar bahasa Tibet dan berburu wihara-wihara di Himalaya selama sepuluh tahun, menemui para lama dengan pertanyaan-pertanyaan dan permintaan untuk ajaran Dharma. Ketika saya kembali ke negeri ini, saya hanya datang untuk membantu mendirikan sebuah wihara berbudaya Tibet di Woodstock, New York, kemudian saya pergi dan tinggal selama sembilan tahun di sebuah pusat retreat Tibet di hutan sebelah selatan Prancis.

Ketika saya pertama kali meninggalkan Amerika Serikat, saya tidak bisa membayangkan bahwa pada saat saya kembali dua puluh tahun kemudian, Dharma akan telah hadir di Barat. Petunjuk pertama saya tentang hal ini terjadi di sebuah perjalanan singkat saya kembali ke Amerika di akhir tahun tujuh puluhan. Di acara kumpul-kumpul keluarga, saya terlibat dalam sebuah percakapan dengan salah satu paman saya, Max, yang lahir di “negeri kuno,” demikian jelasnya. Dengan nasihat dokter fisiknya, ia telah berlatih meditasi—20 menit setiap pagi dan malam. Ia belajar bermeditasi dari “Y” lokal di Brooklyn.

“Saya tidak bisa meninggalkannya, Jeffrey, jelasnya dengan aksan Eropa Tengahnya. “Sekarang, saya mengerti apa yang kamu telah lakukan selama bertahun-tahun.” Paman Max sepertinya sedang tidak meramal masa depan.

Salah salah contoh terbaik dalam penyebaran filsafat Buddhis di Barat ditemukan dalam karya Jon Kabat-Zinn yang telah menerapkan praktik meditatif sadar-penuh di

luar konteks keagamaan ke dalam bidang kesehatan dan penyembuhan, di mana itu telah terbukti efektif dalam menghadapi kepedihan dan stres yang kronis. Siapa, selain Buddha yang telah tercerahkan, yang bisa membayangkan suatu masa ketika dokter-dokter Barat arus utama akan secara rutin menyarankan meditasi sebagai perawatan bagi berbagai jenis masalah kesehatan termasuk stres, asma, hipertensi, dan migrain? Siapa yang pernah membayangkan begitu banyak karya yang ekstensif, penuh arti dilakukan kepada para pasien yang sekarang ada di rumah-rumah jompo dan rumah sakit di Barat? Siapa yang pernah membayangkan bahwa yoga, taichi, dan meditasi akan diajarkan di kelas-kelas untuk usia lanjut, sinagoge, gereja, dan fasilitas senior lokal? Siapa yang pernah membayangkan berkembangnya toko-toko buku spiritual, klub-klub buku, dan program master di bidang studi agama Buddha, dan lebih dari dua ribu pusat Dharma di Amerika saja?

Tiga Tradisi Utama, Satu Dharma Kontemporer Barat

Sudah seringkali ditunjukkan secara historis bahwa kapan pun agama Buddha masuk ke sebuah budaya, agama Buddha bukan hanya mengubah budaya tersebut, tetapi juga diubah olehnya. Ini adalah sifat alami dari pengertian dan transmisi Dharma. Dharma selalu mampu mempertahankan semangat sejatinya sambil menemukan dirinya sendiri sebuah cara baru untuk tetap bisa diterapkan, diakses, dan relevan.

Pada Konferensi Guru-guru Dharma Barat yang pertama, sebuah kelompok guru-guru meditasi dari Barat bertemu di Dharamsala, India, untuk membahas transmisi Dharma di dunia modern. Di salah satu sesi di konferensi tersebut, sekitar 30 orang dari kami duduk di kursi dan bantal meditasi, membuat lingkaran besar di sebuah ruangan di rumah berlantai satu milik Yang Mulia Dalai Lama. Di luar, melalui jendela kami bisa melihat puncak Himalaya menjulang tinggi ditutupi salju.

Pada pandangan awal, kami mungkin terlihat sebagai sekelompok laki-laki dan perempuan yang terpisah. Sebagian dari kami memakai jins dan kaos hangat, sebagian memakai jaket olahraga dan dasi, sebagian berpakaian lengkap, ada yang bergaya Kashmir, ada yang menggunakan jubah-jubah monastik tradisional berwarna kuning, oranye, merah marun, dan hitam. Berasal dari 12 negara, kelompok tersebut termasuk guru-guru senior dari tradisi Buddhis utama. Kami datang dari budaya yang berbeda-beda; kami telah dilatih dengan tradisi yang berbeda-beda; kami telah menerapkan ajaran yang berbeda-beda. Tetapi kami memiliki dasar yang sama.

Yang Mulia Dalai Lama sedikit mengejek kami tentang cara kami sebagai orang Barat mengadopsi ritual-ritual Asia kuno, alat-alat musiknya, pakaian, perabotannya, dan dekorasinya. Ia menunjukkan bahwa itu bukanlah inti dari Dharma, tetapi hanyalah budaya yang telah berubah di setiap negara selama berabad-abad ketika ajaran Buddha bergerak dari tempat asalnya di India ke Himalaya, Asia Tenggara, China, dan Jepang. Ia sekali lagi mengingatkan bahwa Dharma itu tidak terbatas waktu dan tidak terikat budaya. Kebenaran inti dari Dharma, inti dari pencerahan tidak dibatasi oleh jebakan budaya, bahasa, atau waktu.

Hari ini, ajaran Buddha berada di titik persimpangan ketika ia bertemu dengan Barat. Tidak mengejutkan bahwa halangan berupa kesulitan budaya, bahasa, politik, dan materi untuk di atas dalam transmisi Buddha Dharma dari Timur ke Barat dan dari masa lalu ke masa sekarang dan masa depan. Ini adalah sebuah transisi yang melalui waktu, dan juga ruang, melebar dari benua dan samudra, dari dunia oriental tradisional menuju budaya pasca modern ilmiah Barat.

Kami telah mewarisi dari Asia tiga tradisi utama Agama Buddha dan berbagai kelebihan serta perkembangannya. Mereka telah diterjemahkan, disintesakan, dimurnikan menjadi bentuk-bentuk yang akrab di sini di Barat, khususnya oleh guru-guru *Zen*,

Vipassana, dan silsilah praktik *Dzogchen*. Sekarang kebijaksanaan ini sedang mengalami tahapan yang kaya dan mengagumkan dari transformasi dan adaptasi sambil kita memfasilitasi dan membidani kelahirannya ke dalam bentuk-bentuk kontemporer yang membebaskan dan praktis. Pada saat yang bersamaan, kelompok-kelompok etnik Buddhis telah membentuk dalam lingkaran mereka di mana tradisi Buddhis dari tanah asal Asia mereka ditransplantasi hampir seutuhnya.

Jembatan-jembatan yang kuat telah dibangun dari Timur ke Barat, dan Dharma telah tiba di dunia Barat. Ini tidak terhindarkan membangkitkan sejenis pertanyaan yang menarik dan tantangan dan bahkan di tingkat tertentu, sebuah kebingungan, kontradiksi, dan paradoks. Ini adalah untuk pertama kalinya seluruh tradisi Buddhis yang ada eksis bersama-sama, saling bersentuhan, di satu tempat pada saat yang bersamaan.

Banyak dari kita yang belajar dan berlatih dengan lebih dari satu guru, yang masing-masing berasal dari tradisi yang berbeda. Bisa saja bahwa seseorang menghadiri sebuah kelompok yang duduk bermeditasi hening bersama-sama, dan sebuah kelompok pelafalan atau visualisasi di hari Jumat. Ini tidak perlu dianggap sebagai Agama Buddha populer. Kami di Barat punya kesempatan untuk mencoba berbagai ajaran dan latihan untuk melihat apa yang terbaik yang cocok dengan aspirasi dan ketertarikan kami. Di tahapan awal "berbelanja", kita bisa mencoba sebanyak mungkin jalan dan teknik sebelum memutuskan dan berkomitmen kepada satu latihan. Mobilitas sosial di budaya kami dapat menjadi katalisator yang indah bagi pencarian spiritual. Kami semua punya kesempatan untuk memilih bagi diri kami sendiri, untuk menemukan sesuatu yang menggetarkan dan terhubung dengan pengalaman kami sendiri.

Kami Semua Mengenal Ajaran Buddha dari Berbagai Tempat

Beberapa tahun lalu, seorang pria yang tulus dari daerah selatan Amerika Serikat datang untuk menjadi praktisi jangka panjang di sebuah pusat meditasi besar di Massachussets. Setelah beberapa bulan datang ke sebuah pertemuan pribadi dengan seorang instruktur, gurunya baru mengetahui bahwa setiap pagi ketika kelompok tersebut melantunkan puja tiga perlindungan, praktisi tersebut selalu melantunkan, "Aku berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Dewa Matahari." Tetapi kesalahannya tidak mengakibatkan apa-apa. Kesalahan itu tidak mempengaruhi latihan meditasinya, yang berjalan dengan baik. Jika ia mengalami sedikit masalah dengan terjemahan, masalah itu jauh dari isu utama.

Sebagai orang Barat, kami semua bertemu dengan Tiga Permata—Buddha, Dharma, dan Sanggha—dari arah yang berbeda. Saya pikir cukup jelas untuk mengatakan bahwa hanya sedikit dari kami yang belajar Buddha Dharma atau meditasi dari orangtua kami. Sebagai anak-anak, sebagian dari kami pergi ke sekolah minggu, sebagian bernyanyi di paduan suara gereja, sebagian belajar katekisasi di Katolik, sebagian mempelajari pujian-pujian Hebrew (untuk orang Yahudi) dan menyalakan lilin-lilin Shabos, sebagian tumbuh besar bersama agama sains, dan sebagian dibesarkan di keluarga-keluarga di mana Tuhan adalah yang absolut.

Kami tidak berasal dari kultur monolitik di mana setiap orang menggunakan mantra yang sama dan mengetahui doa yang sama. Kami tidak dilahirkan dan dibesarkan di negara-negara di mana setiap orang memiliki gambar yang sama, leluhur yang sama, ikon yang sama, dan hari suci yang sama. Hal yang kecil sering membuat kami bingung. Kami adalah bagian dari pertemuan antara Timur dan Barat dan meskipun kebenaran esensialnya, inti Dharma, tetap mempertahankan integritasnya, batang pohonnya terus berevolusi dan berubah.

Meskipun ada berbagai pandangan yang berbeda, salah satu hal yang paling menarik tentang spiritualitas Buddhis adalah bahwa ia tidak mensyaratkan anda untuk langsung meninggalkan keyakinan anda sekarang atau keyakinan leluhur anda. Kalu Rinpoche mengatakan bahwa anda bisa berlindung kepada Triratna, mempraktikkan ajaran Buddha, dan mendapatkan hasil tanpa perlu untuk meninggalkan keyakinan atau sistem kepercayaan yang lama. Dan sesungguhnya, hari ini ada banyak orang yang berlatih meditasi Buddhis seperti sadar-penuh atau *zazen* tanpa menyatakan dirinya seorang Buddhis.

Saya sendiri harus berganti ke berbagai bentuk dan variasi ajaran sebelum saya benar-benar bisa menghargai esensi Dharma dalam diri saya dan budaya saya sendiri. Saya harus belajar bahasa asing, ditahbiskan, memotong habis rambut saya, menggunakan jubah monastik, tinggal di luar negeri di wihara-wihara, dan belajar untuk melakukan semua ritus dan ritual Agama Buddha Tibet sebelum akhirnya saya menemukan esensi Dharma dari hati yang mantap dalam ajaran-ajaran *Dzongchen*. Tetapi, dalam kerangka berpikir tadi, saya temukan bahwa untuk menemukan praktik saya sendiri saya butuh mensintesis dan memantapkan apa yang saya anggap sebagai paling berguna dan tradisi yang bisa diterapkan, termasuk akar intelektual saya di sini di Barat. Hasil karya saya sendiri sesungguhnya membutuhkan sintesis ini; saya tidak bisa melakukan yang sebaliknya. Saya seorang Amerika dan saya seorang Buddhis. Ini adalah karma orang Barat.

Menatap ke Depan

Saya sangat meyakini bahwa kita semua harus menemukan, kita bersama-sama, sebuah spiritualitas baru. Konsep baru ini harus dijabarkan bersama-sama dengan agama-agama dengan sedemikian rupa sehingga semua orang-orang yang berhati baik bisa bersimpati kepada spiritualitas baru tersebut.

—Yang Mulia Dalai Lama

Hari ini saya melihat sebuah kebutuhan yang sangat penting bagi kita untuk melihat ke depan daripada ke belakang dalam pendekatan kita kepada spiritualitas. Untuk menjadi pembawa obor di dunia yang kelam dan penuh kekerasan kita perlu untuk bekerja sama dengan harmonis, efektif, dan dengan semangat saling menghargai, pengertian yang tulus, dan keterbukaan. Kita harus terus berada di ketinggian dan tetap jujur, etis, humanis, dan bahkan rileks—kita jangan terlalu serius. Kita harus mau keluar dari cara berpikir lama kita.

Ada tiga gelombang transmisi tradisi Buddhis ke Barat yang diwakili oleh tiga generasi guru-guru Dharma. Kelompok pertama adalah guru-guru yang lahir di Asia, yang tradisional dalam pendekatan mereka. Mereka mengenalkan meditasi dan praktik-praktik yang berhubungan dan pada saat yang bersamaan dengan secara personal mengajari siswa-siswa Barat, di Barat dan di Asia. Gelombang kedua adalah generasi dari guru-guru Barat yang berlatih di bawah petunjuk guru-guru tersebut. Tugas mereka lebih jauh lagi adalah menerjemahkan kata-kata, konsep, dan bentuk latihan Buddhis untuk transmisi kepada murid-murid Barat mereka di negara-negara mereka sendiri. Sekarang yang sedang muncul adalah generasi pertama guru-guru Barat yang telah berlatih sendiri di Barat di bawah bimbingan guru-guru Barat.

Sebagian orang dari berbagai budaya yang berbeda sangat bangga karena mereka mampu mempertahankan identitas budaya mereka; orang lain sangat ingin mengadopsi dan mengasimilasinya. Kita sedang membahas tentang sebuah Dharma hasil sintesa atau pemurnian yang disaring dari apa yang terbaik dari apa yang telah ditransmisikan ke kita dari masa lalu dan Asia. Apa yang ditambahkan ke perpaduan Dharma ini adalah apa yang paling berguna di era pengalaman modern kita. Ini adalah versi saat ini yang oleh Buddha sendiri diberi istilah “Ekayana”—satu kendaraan tunggal untuk mencapai pencerahan—di mana Buddha mengacu kepada semua

ajaran Beliau sebagai satu. Itu adalah satu Dharma, satu jalan pembebasan yang lengkap untuk menuju pencerahan.

Untuk menjadi kontemporer, kita tidak bisa lupa bahwa dunia modern kita saat ini sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip demokrasi, ekologi, arus pemikiran feminis, hak-hak sipil, psikoterapi, kewirausahaan, dan gerakan keagamaan reformis. Protestan mengubah Kekristenan tanpa meninggalkannya; Judaisme kehilangan banyak aturan-aturan Judaisme ortodok sambil mempertahankan tradisi inti Yahudi. Sesuatu yang mirip terjadi kepada Buddha Dharma. Menurut saya ini adalah sebuah perkembangan yang positif, merevitaliasi Dharma dengan mencocokkannya dengan desain Barat. Ini seperti anggur California yang enak yang dibuat dari anggur transplan Eropa. Salah satu tugas utama guru-guru Barat kontemporer adalah menstabilkan antara belajar dan mempraktikkan Buddha Dharma dan menyediakan peran kepemimpinan untuk lebih jauh lagi mengintegrasikan nilai-nilai positif Dharma, gaya hidup Buddhis, dan praktik-praktik kontemplatif ke dalam arus utama masyarakat pasca modern kita.

Kita sendiri harus menjalankan Dharma dengan cara-cara yang wajar. Kita harus mempertahankan semangat, inti Dharma untuk tetap hidup sambil tidak takut untuk melepaskan hal-hal yang sudah tidak jamannya lagi dan melahirkan bentuk-bentuk yang lebih cocok dengan keadaan jaman sekarang. Setiap orang dari kita bisa melahirkan Buddha! Ini adalah Dharma-Yang-Anda-Praktikkan-Sendiri, demikian yang diajarkan Buddha.

Sepuluh *Trend* Yang Sedang Muncul

Selama beberapa tahun, saya telah mengamati *trend-trend* religius dan transplantasi Agama Buddha Asia ke dunia Barat yang subur. Dari sudut pandang saya, saya mengamati apa yang saya sebut sebagai *trend* dalam Agama Buddha Barat atau Dharma Amerika. Ketika kita berbicara tentang Agama Buddha Barat,

ada banyak benang yang berwarna dan lebih kecil yang terajut menjadi kain yang lebih besar. Sepertinya ada berbagai grup berbeda yang menekankan kepada Agama Buddha monastik, Agama Buddha awam, Agama Buddha etnik, Agama Buddha puja, Agama Buddha ritualistik, Agama Buddha inti; ada Agama Buddha mistik dan Agama Buddha praktik, Agama Buddha akademik, Agama Buddha terapik, Agama Buddha intelektual, dan juga Agama Buddha anti intelektual, Agama Buddha tanpa pikiran. Sebagian orang tertarik kepada tradisi pertapaan dan Agama Buddha retreat, Agama Buddha jemaat, Agama Buddha yang terlibat aktif secara sosial, Agama Buddha misionaris, Agama Buddha yang berorientasi kepada kesehatan dan penyembuhan, Agama Buddha jalan menengah atas, Agama Buddha Yahudi, Agama Buddha Zen Kristen, Agama Buddha vegetarian, Agama Buddha pasifis, Agama Buddha Tantra Kebijaksanaan Gila, Agama Buddha *Beat*, Agama Buddha eklektik, Agama Buddha Era Baru, dan Agama Buddha anda sendiri. Master Zen dari Vietnam Thich Nhat Hanh mengatakan, "Bentuk agama Buddha harus berubah sehingga esensi Dharma tetap tidak berubah. Esensi ini ada di dalam prinsip hidup yang tidak punya bentuk yang khusus."

Di dalam buku *In The Awakening of the West: The Encounter of Buddhism and Western Culture*, Stephen Batchelor menulis, "Agama Buddha bukanlah salah satu dari hal-hal berikut ini: sebuah sistem etika, filsafat, atau psikologi; sebuah agama, sebuah keyakinan, atau pengalaman mistis; sebuah praktik pemujaan, sebuah metoda meditasi, atau psikoterapi. Tetapi, semua hal tersebut ada dalam agama Buddha."

Seperti beliau, saya tahu bahwa tidak ada yang disebut Agama Buddha; yang ada hanya orang Buddhis. Ketika saya berbicara tentang sepuluh *trend* Agama Buddha Barat, saya melakukannya dengan maksud tertentu, tidak sedikit di antaranya saya secara khusus menekankan kelompok praktisi meditasi. Ingat, bahwa ini adalah *trend-trend* yang sedang tumbuh, masih ada jalan yang panjang untuk menyempurnakan visi ini.

Trend #1

Orientasi Utama adalah Meditasi dan Pengalaman

Sebagai orang Barat, kami pada umumnya datang ke Agama Buddha untuk meditasi dan perenungan demi mengembangkan kualitas hidup kami. Kami ingin lebih sadar dalam melakukan hal-hal. Kami biasanya tertarik kepada Agama Buddha bukan secara akademis tetapi karena kami ingin transformasi personal, pengalaman religi langsung, dan kami ingin mengintegrasikan kebijaksanaan, kebaikan, dan belas-kasih dalam kehidupan sehari-hari. Dharma bukanlah hanya sesuatu yang kami yakini, tetapi sesuatu yang kami lakukan.

Trend #2

Berorientasi kepada Umat Awam

Meskipun pasti ada ruang untuk tradisi monastik—jangka pendek dan lama—Agama Buddha di Barat jelas lebih berorientasi kepada umat awam dibanding dengan sejarah panjangnya. Para praktisi sekarang menghadirkan masalah-masalah pribadi dalam hubungan, keluarga, dan kerja ke pusat-pusat Dharma untuk mencari arti hidup.

Trend #3

Kesetaraan Jender

Dalam upaya untuk melampaui struktur dan budaya tradisional patriarkis, kami telah membuat sebuah langkah besar dalam mendukung wanita dan juga pria dalam peran kepemimpinan dan mengajar. Ada semakin banyak guru Dharma perempuan, dan mereka menyediakan ajaran-ajaran yang sangat baik. Kesetaraan jender tetap menjadi sebuah idealisme, tetapi sebuah idealisme yang bisa dicapai. Kita semua—laki-laki dan perempuan—punya kesempatan untuk memurnikan sisi feminis

kita dan mempraktikkan Agama Buddha di mana kita tetap menjaga hati dan pikiran yang seimbang, menghormati tubuh dan jiwa. Kita berusaha untuk belajar dari masa lalu, untuk tidak mengulang kesalahan yang sama yang dilakukan orang lain.

Trend # 4
Demokrasi dan Egaliter

Agama Buddha Barat perlu untuk menjadi kebijaksanaan Barat. Dan juga perlu untuk diantisipasi, ia sedang berevolusi ke dalam bentuk yang kurang institusional, kurang hierarkis, dan lebih demokratis. Dan hampir dipastikan, pertumbuhan pribadi dan ketertarikan individu akan lebih ditekankan daripada perlindungan dan pertumbuhan institusional.

Trend #5
Terfokus kepada Inti Ajaran, Disederhanakan, Meninggalkan Mistik

Dari semua hal, yang paling kentara dari Agama Buddha Barat adalah ritus-ritus yang kompleks dan eksoterik serta ritual-ritual batin yang didesain hanya untuk permukaan saja. Guru-guru Barat lebih menekankan esensi dibandingkan bentuk, dan juga ajaran-ajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, ajaran-ajarannya lebih praktis dan berorientasi kepada kehidupan, daripada di luar kehidupan dan asing, dengan penekanan yang luas untuk mengintegrasikan praktik Dharma melalui sadar-penuh dan belas-kasih dalam kehidupan sehari-hari.

Trend #6
Nonsektarian

Kebanyakan orang Barat sepertinya memiliki apresiasi yang mendalam terhadap berbagai teknik meditasi dan tradisi. Kami

telah melihat bagaimana politik, pencarian kekuasaan, dan bias sektarian telah menciptakan kekacauan di dalam berbagai kelompok keagamaan. Kami mengerti bahwa penting untuk berjuang dengan tekun agar tidak jatuh ke dalam jebakan yang sama. Sebagai praktisi, kami pada umumnya tertarik untuk memperluas dan memperdalam pengalaman kami terhadap berbagai praktik spiritual yang berbeda. Saya pikir cukup aman untuk mengatakan bahwa ada penghargaan yang sejati terhadap manfaat nonsektarian, kesatuan, dan lintas penguatan. Sesungguhnya, ada banyak guru yang sepertinya telah mensintesakan beragam tradisi Buddhis terbaik ke dalam satu perpaduan Dharma Barat yang sepertinya tidak bisa dihindari. Karma kita sebagai orang Amerika adalah wadah perpaduan. Kita harus hidup dengan itu dan memetik manfaat terbaik dari itu.

Trend #7

Kecerdasan secara Psikologis

Ada penghargaan yang sedang tumbuh untuk menjelaskan prinsip-prinsip Buddhis dalam istilah psikologi transformasional. Keyakinan dan pengabdian sangat penting dan berguna bagi sebagian orang, tetapi hal yang terbesar adalah pengembangan spiritual individu dan psikis serta kebahagiaan emosi. Para siswa Dharma didorong untuk menghadirkan spiritualitas ke dalam kehidupan sehari-hari bukannya sekedar menggunakan spiritualitas sebagai cara untuk menghindari persoalan. Kita bekerja untuk diri kita, dan ada cukup banyak metoda yang saling berhubungan. Psikoterapi dan agama Buddha sering dijadikan pelengkap satu sama lain.

Trend # 8

Penjelajahan

Sejalan dengan didikan kami yang ilmiah dan skeptis, kami didorong untuk mencari dan bertanya. Kami berusaha

untuk menjadi dinamis dan mencari ke depan bukannya hanya menjadi seorang yang mempertahankan masa lalu. Saya melihat Dharma kontemporer sebagai sebuah dasar Agama Buddha yang tanpa kepercayaan, sebuah Dharma yang kurang doktrin, tidak dogmatis, dan berdasarkan keyakinan untuk menjadikan kita lebih kritis, skeptis, rasional, dan mendedikasikan untuk menguji dan menemukannya sendiri. Dharma Barat mencoba untuk merentangkan diri keluar dari dogma, pikiran yang sempit, dan pemikiran fundamentalis.

Trend # 9 **Beorientasi Sanggaha (Komunitas)**

Melalui ketertarikan spiritual, etika, dan pendidikan, kami memperkuat dan membangun komunitas spiritual dan juga hubungan kami satu sama lain. Ada penekanan yang kuat akan pentingnya Sanggaha dalam artian komunitas yang lebih luas, bukan semata-mata para pemimpin spiritual individual. Suatu hari Ananda bertanya kepada Buddha, “Apakah benar bahwa Sanggaha, komunitas sahabat spiritual, adalah setengah dari kehidupan suci?” Buddha menjawab, “Tidak, Ananda. Komunitas Sanggaha adalah keseluruhan kehidupan suci.”

Sahabat spiritual, persahabatan spiritual, dan keramahan—ini adalah keseluruhan hidup suci. Di sini di Barat di mana semakin banyak orang mengekspresikan kebutuhan pribadi mereka akan pertumbuhan spiritual, ini adalah tantangan bagi Sanggaha di hari ini untuk menyediakan dukungan spiritual, dan lingkungan yang penuh kasih, mendukung dan menyegarkan bagi generasi berikutnya.

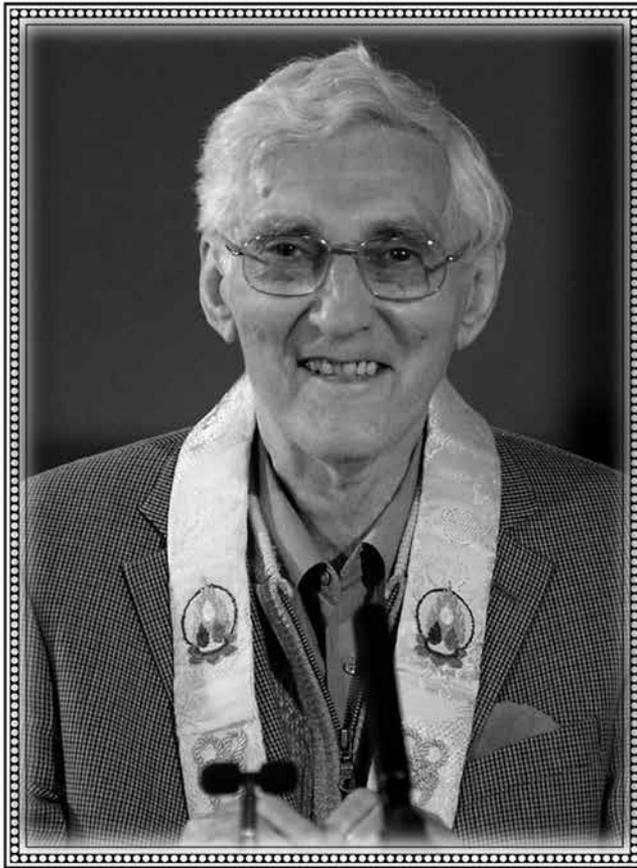
Trend # 10
Kesadaran Sosial dan Ekologi

Gandhi pernah mengatakan, “Mereka yang mengatakan bahwa agama tidak ada urusan dengan politik tidak mengerti agama.” Demikian juga umat Buddha semakin berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab sosial dan moral untuk menyertakan mereka yang menderita karena ketidakadilan dan tekanan. Kita juga mencari cara-cara untuk mengungkapkan kepedulian yang mendalam terhadap alam. Sanggha umat awam kontemporer seperti sebuah pergerakan “Lobi untuk Kebijakan dan Belas-kasih”. Ini sangat berbeda dengan gambaran para biksu tradisional yang terisolasi, yang lebih sering mengurung diri mereka dan tidak menyentuh persoalan dunia.

Dharma sangat sesuai dengan gaya hidup Barat. Ia tidak perlu untuk menjadi rumit, misterius, atau aneh. Buddha Dharma adalah sebuah kehidupan biasa termasuk meditasi hingga yoga dan praktik menjadi orangtua. Di antara begitu banyak hal, Dharma bicara tentang hubungan tubuh dan pikiran, yang di dalamnya termasuk saran untuk makan dengan benar, berolahraga dengan benar, dan menjalani hidup dengan humor. Salah satu guru saya, mendiang Dudjom Rinpoche, pernah mengatakan, “Dharma bukan sesuatu yang mewah. Ia seperti jins; bisa dipakai di banyak acara, setiap hari. Bagus digunakan untuk bekerja. Bagus dipakai ke sekolah. Anda bisa memakai jins ke pesta pernikahan, untuk naik kuda, kapan saja.

Diterjemahkan oleh: Hendra Lim

4
Jalan Hidup Batiniah
Sangharakshita



Agama bukan merupakan perkara tentang kepercayaan yang membuta atau pembenaran intelektual, tetapi tentang keyakinan yang hidup dan praktik yang penuh semangat. Ia tidak terkandung dalam penerimaan kredo atau dogma, tetapi terkandung dalam pencapaian suatu pengalaman, atau agaknya terkandung dalam pencapaian sejumlah pengalaman. Pengalaman-pengalaman tersebut berkesinambungan menjadi sebuah rangkaian. Rangkaian pengalaman-pengalaman yang berkesinambungan ini membentuk sebuah Jalan atau Cara.

Jika kita mempertimbangkan hal itu dengan memperhatikan arahnya, dia tampak sebagai sebuah Jalan yang bergerak ke dalam dan bukan bergerak keluar, sebagai sebuah Jalan Hidup Batiniah dan bukan Jalan Hidup Lahiriah.

Karena ini adalah perkara pengalaman pribadi yang bersifat langsung di dalam kedalaman hati individu yang taat, dan karena pengalaman yang demikian itu tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, maka ia disebut sebagai Jalan Esoterik dan bukan Eksoterik, sebagai Ajaran Hati yang lebih daripada Ajaran Mata.

Jika kita menyadari bahwa pengalaman-pengalaman itu sesungguhnya tidak berkisar di sekitar kesatuan diri yang tidak berubah atau inti yang kekal dari diri yang berdiri sendiri, tetapi sebaliknya mereka justru merupakan proses-proses pelemahan diri yang progresif, pemadaman-diri, maka Jalan itu tampak sebagai Jalan Kekosongan, tetapi karena “yang tampaknya kosong” itu sebenarnya “berisi”, maka ia juga tampak sebagai Jalan Belas-kasih. Akhirnya, jika kita memandang ia sebagai Jalan yang terbentang, tidak hanya di antara, tetapi juga di atas segala dualitas yang dibuat oleh pikiran, maka ia tampak sebagai Jalan Tengah.

Jika berbicara tentang Jalan Hidup Batiniah, dengan sendirinya kita membedakannya dari Jalan Hidup Lahiriah. Perbedaan ini tidak begitu banyak mencakup perbedaan posisi seperti dalam perbedaan arah. Dengan kata lain ia harus dimengerti bukan secara

statis tetapi secara dinamis. Jalan Hidup Batiniah juga dikenal sebagai *Nirvritti Marga* atau jalan lingkaran-dalam, sebaliknya Jalan Hidup Lahiriah dikenal sebagai *Pravritti Marga* atau jalan lingkaran-luar. Jalan yang “melingkar” ke dalam maupun yang melingkar ke luar adalah pikiran. Kecenderungan alami dari pikiran ialah membentangkan dirinya keluar seperti cara-kipas (kipas lipat yang dapat dibentangkan-Red), ketika ia menghadapi objek-objek panca indra. Gerakan berputar keluar atau pembentangan cara-kipas dari pikiran manusia biasa tersebut secara alami diiringi pula dengan gangguan keharmonisan psikis dari subjek yang bersangkutan dan penyusutan dari jumlah total energi psikisnya. Sebagaimana kecemerlangan cahaya lampu semakin berkurang ketika ia menyebar di area yang semakin luas, demikian pula kekuatan pikiran semakin berkurang ketika ia menyebar pada sejumlah objek yang semakin lama semakin banyak. Semakin pikiran itu menjadi terpusat, semakin kuatlah ia tumbuh dan semakin mampulah ia menembus ke dalam relung kebenaran yang tak terukur dalamnya. Pikiran yang asyik dengan kenikmatan-kenikmatan panca indra tidak terpusat, dan karena itu tidak bertenaga. Ia tidak mampu melihat berbagai hal sebagaimana keadaan mereka yang sesungguhnya. Buddha dan murid-murid-Nya yang telah tercerahkan dalam segala zaman dan musim (waktu) menyatakan sepertinya satu suara bahwa *Prajna* atau kebijaksanaan transendental timbul hanya di dalam pikiran yang terkonsentrasi, dan pikiran menjadi terkonsentrasi hanya jika ia disucikan dari segala noda keinginan-keinginan duniawi.

Langkah pertama sepanjang Jalan Hidup Batiniah, yang tanpa itu langkah lain tidak dapat diambil, adalah menjadi “tidak peduli pada objek-objek pencerapan”. Ketidakpedulian seperti itu tidak pernah merupakan akibat dari kejenuhan, tetapi sebaliknya, merupakan buah yang masak secara perlahan-lahan sebagai hasil dari ketekunan yang konstan dalam penyangkalan diri yang kuat.

“Jangan percaya bahwa keinginan yang sangat kuat (keserakahan) dapat dihilangkan jika ia dipenuhi atau dipuaskan, karena ia merupakan sesuatu yang tercela yang diilhami oleh Mara,” demikianlah *Suara dari Keheningan* memperingatkan.

Tahap-tahap permulaan dari karir seorang praktisi spiritual ialah satu periode perjuangan yang tak terhentihentinya di antara dorongan yang lebih rendah dan lebih tinggi menyangkut sifatnya. Mengenai hasil perjuangan ini tergantung pada keberhasilan atau kegagalan dari usahanya. Jika ia dapat menolak godaan dari objek-objek persepsi dan mengarahkan indra-indranya ke dalam, seperti kelima jari dalam sebuah sarung tangan, dengan demikian membalikkan arah mereka, maka mereka akan bergabung menjadi satu indra batiniah yang tunggal, dan dengan indra batiniah yang halus ini dia dapat mencerpah realitas-realitas spiritual. Oleh sebab itu agama mistik selalu menekankan—sebagai tahap awal yang sangat diperlukan bagi usaha untuk mengetahui Kebenaran yang akan membuat kita menjadi bebas—melenyapkan semua keinginan akan kenikmatan-kenikmatan indrawi dan menarik kekuatan-kekuatan pikiran yang tersebar ke satu fokus perhatian tunggal yang tersatukan. Hanya dengan menjadi tuli dan buta terhadap khayalan yang di luar kita dapat mengembangkan “sentuhan dalam” yang lembut itu, yang memungkinkan kita untuk menangkap Kebenaran yang bersuara dan bercahaya di sebelah dalam.

Tetapi persepsi spiritual yang murni terhadap realitas-realitas spiritual oleh indra spiritual bagian dalam (batiniah) ini berbeda dari persepsi terhadap keadaan-keadaan kesadaran kita yang lain, lantaran ia tidak berlangsung di dalam kerangka hubungan subjek-objek. Celah yang biasanya terbentang di antara subjek yang mengalami dan objek pengalaman semakin lama menjadi semakin sempit hingga akhirnya lenyap dan orang tersebut mengetahui Kebenaran dengan menjadi satu dengannya. Karena

itu dikatakan, “Engkau tidak dapat berjalan di atas Jalan sebelum engkau menjadi Jalan itu sendiri.”

Dengan kata-kata yang tegas Buddha mengatakan bahwa kita harus “*make the path become*” (menjadikan Sang Jalan berfungsi, melangkah terus menerus pada Sang Jalan). Karena itu, menjadi Sang Jalan berarti pula menjadi diri sendiri,¹ sebuah proses pengembangan diri, transformasi diri, realisasi diri. Tujuan Sang Jalan, Pengalaman Tertinggi di mana seluruh rangkaian pengalaman yang panjang itu memuncak, adalah keadaan yang dipahami sebagai Nirwana.

Karena Jalan Hidup Batiniyah pada hakikatnya mencakup rangkaian pengalaman-pengalaman, dan karena semua pengalaman pada dasarnya tidak dapat diungkapkan, maka ia juga merupakan Jalan Esoterik, sebagai lawan dari Jalan Eksoterik. Dalam kehidupan religius sesungguhnya tidak ada yang bersifat esoterik kecuali pengalaman spiritual. Ritual yang paling pribadi, doktrin falsafah yang paling dalam (paling sulit dimengerti), kitab suci yang dijaga dengan teramat hati-hati, lembaga atau organisasi yang paling rahasia, semuanya bersifat eksoterik. Mereka itu lebih tepat dimasukkan ke dalam kelompok “*Head-learning*” (“Pengetahuan-otak”) daripada dimasukkan ke dalam kelompok “*Soul-wisdom*” (“Kebijaksanaan-jiwa”) dan, sebagaimana *Suara dari Keheningan* memperingatkan kita secara tegas, bahwa di atas semuanya itu kita perlu belajar untuk memisahkan antara yang satu dengan yang lain, belajar untuk membedakan antara “Doktrin Mata” dan “Doktrin Hati”.

Patut disayangkan, banyak orang yang berpikir bahwa ajaran rahasia itu terdiri dari beberapa cukilan keterangan tentang evolusi alam semesta atau susunan badan manusia yang tidak diberitahukan kepada umum secara luas, dan penting untuk mendapatkan keterangan ini dari orang-orang tertentu yang misterius yang diduga menyembunyikan diri mereka di bagian-

1 Menjadi diri sendiri tidak berarti menerima paham yang salah tentang aku atau diri abadi yang independen.

bagian dunia yang terpencil. "Ajaran-ajaran rahasia" seperti itu atau, untuk urusan tentang ajaran-ajaran rahasia, seluruh perpustakaan dari kitab-kitab suci dan petunjuk-petunjuk guru-guru rahasia, mungkin benar-benar ada, tetapi mereka semua termasuk dalam Jalan Eksoterik, dalam kelompok *Head-learning* (Pengetahuan-otak), dan kecil nilainya bagi kehidupan spiritual. Sesungguhnya mereka sering berada di tingkat yang sangat merugikan bagi Jalan Esoterik, sebab mereka yang percaya bahwa mereka telah mempelajari "doktrin esoterik" dan menjadi "para pelopor" umumnya menjadi sombong karena merasa lebih superior daripada umat yang lain, sehingga bagi mereka kemajuan di sepanjang Jalan Esoterik yang sejati menjadi terhalang dalam waktu yang lama. Itulah sebabnya mengapa *Suara dari Keheningan* "didedikasikan untuk sedikit orang".

Hrdaya Dharma atau Doktrin Hati yang ditransmisikan oleh Buddha kepada murid-murid-Nya yang dekat, dan yang diturunkan oleh mereka kepada murid-murid mereka, begitu seterusnya dari guru ke murid, bahkan sampai sekarang ini, tidak terdiri dari suatu doktrin yang terformulasi, terlalu sedikit dibanding kitab tertulis, tetapi benar-benar merupakan pengalaman-Nya tentang Nirwana yang tidak dapat diungkapkan (secara tuntas, karena keterbatasan bahasa). Jalan Esoterik yang sejati, Ajaran Rahasia yang sejati, Doktrin Hati yang sebenarnya, Guru sejati, tidak ditemukan dalam buku tertentu, atau di mana pun di dunia luar, sama sekali tidak, tetapi di dalam kedalaman hati (batin) karena pengalaman spiritual yang bersifat pribadi dari praktisi yang bersangkutan.

Meskipun Jalan Hidup Batiniyah, Jalan Esoterik, terdiri dari serangkaian pengalaman yang akhirnya memuncak di dalam Pengalaman Tertinggi yang menunjuk pada Nirwana, pengalaman-pengalaman tersebut bukanlah "perolehan-perolehan" subjek dalam pengertian seperti memperoleh benda-benda materiil atau pengetahuan. Sebuah ilusi yang berakar, yang mencegah kita untuk melihat berbagai hal dalam keadaannya yang sebenarnya,

dan yang merupakan tugas utama dalam latihan spiritual untuk menghentikannya, ialah kepercayaan akan adanya diri yang dapat berdiri sendiri dan abadi, atau entitas ego. Hal yang tidak terpisahkan yang berhubungan dengan kepercayaan ini ialah keinginan untuk memiliki, keinginan untuk memperoleh (sesuatu). Konsep-konsep tentang “aku” dan “milikku” sesungguhnya adalah dua sisi dari sebuah mata uang. Oleh sebab itu, sebagai praktisi yang bergerak maju di sepanjang Jalan Hidup Batiniah atau, lebih tepat, karena semakin lama dia semakin menjadi Jalan itu, maka pengertian yang salah tentang diri yang terpisah (independen), rasa memiliki, dan ketamakan akan suatu perolehan serentak melemah dan akhirnya lenyap bersama-sama. Oleh sebab itu, hal yang berikutnya, praktisi yang maju di sepanjang Jalan itu, atau semakin dia menjadi Jalan itu, semakin sukar bagi dia untuk mendikotomi pengalamannya menjadi subjek dan objek maupun berbicara tentang objek, seolah-olah itu merupakan kepemilikan atau perolehan dari subjek. Dalam Pengalaman Nirwana yang Tertinggi, klaim seperti itu tidak mungkin terjadi sama sekali. Oleh karena itu Buddha mengumumkan bahwa mereka yang mengklaim suatu pencapaian spiritual, seolah-olah mereka telah menjadikannya sebagai milik mereka, hanya menunjukkan kebohongan karena pretensi mereka.

Ujian yang menentukan apakah suatu pengalaman benar-benar bersifat spiritual atau tidak, terletak pada kepastian apakah mungkin untuk berbicara tentang hal itu sebagai pengalaman “milikku” atau tidak. Jika ia sepenuhnya benar berbicara tentang hal itu, maka sesungguhnya ia termasuk perangkat mental atau emosional dari ego dan hanya bersifat duniawi. Inilah maksudnya memilih, praktisi spiritual dipersilakan untuk menentukan antara “Jalan Terbuka”, Jalan Arah-at-semu, dan “Jalan Rahasia”, Jalan Bodhisattwa.

Arah-at secara populer dipandang sebagai orang yang tidak peduli pada berbagai kesengsaraan makhluk-makhluk

hidup, dan karenanya tidak tinggal di dunia untuk menolong mereka, tetapi tenggelam di dalam kebahagiaan pribadi dari sebuah Nirwana yang bersifat individual belaka; sedangkan Bodhisattwa dipandang sebagai orang yang hatinya tergerak sedemikian dalam oleh berbagai kesengsaraan dunia, sehingga dia memutuskan untuk menanggukkan Nirwana yang “manis tetapi hanya untuk diri sendiri” dan membaktikan dirinya untuk meringankan penderitaan umat manusia bahkan hingga akhir masa. Pilihan mana yang harus ditentukan oleh seorang praktisi di antara kedua Jalan itu merupakan ujian yang paling berat dan inisiasi terakhir.

Meskipun ajaran yang bersifat umum menunjukkan kedua Jalan—Jalan Terbuka dan Jalan Rahasia sebagai alternatif-alternatif yang sebenarnya—Jalan ke Nirwana pada hakikatnya hanya satu. Jalan Kearahatan atau kebebasan individual, sesungguhnya menggambarkan usaha untuk berpikir mengenai Pengalaman Tertinggi sebagai sesuatu yang dapat dimiliki secara pribadi oleh subjek individual. Menjauhkan diri dari pemikiran bahwa Nirwana adalah sesuatu untuk dicapai adalah kondisi terakhir yang mendahului “pencapaian” Nirwana. Di mana ada perasaan memiliki, perasaan “*my-ness*”, di sana juga ada pengertian tentang suatu diri yang independen, pengertian tentang “keakuan”, dan selama pengertian tentang diri yang independen ini masih ada, maka kebebasan tidak mungkin tercapai, karena kebebasan pada dasarnya tidak lain adalah kebebasan dari khayalan-dasar yang sama tentang diri yang independen ini. Baik Kearahatan maupun Kebodhisattwaan, yang sebenarnya adalah realisasi yang sama, terutama dalam segi intelektual dan emosional, tidak dapat dicapai tanpa menjauhkan diri dari gagasan tentang “aku” dan “milikku”.

Jalan Hidup Batiniah disebut juga Jalan Kekosongan, karena meliputi proses peniadaan yang progresif terhadap pengertian tentang diri, dan intensifikasi terhadap realisasi secara bertahap bahwa segala sesuatu sama sekali tidak memiliki suatu diri yang

independen, bahwa pada hakikatnya semuanya itu “murni” dan kosong. Akan tetapi kosong tidak berarti nol atau tidak ada sesuatu sama sekali. Kaum Buddhis menyatakan kebenaran ini dengan mengatakan bahwa Kekosongan adalah kekosongan itu sendiri. Sebagaimana “yang tampak penuh” itu kosong, demikian pula “yang tampak kosong” itu penuh. Kepenuhan atau lebih tepat kelimpahan dari yang tampak kosong ini ialah apa yang kita sebut Belas-kasih. Karena Belas-kasih bukanlah prinsip yang tidak berdaya atau sesuatu yang statis tetapi lebih merupakan aktivitas transendental yang murni, maka acapkali dipersonifikasikan sebagai Buddha Amitabha, Avalokiteswara (Kuan Yin), dan lain-lain. Pantas sekali tetapi masih kurang tepat untuk disebut *Suara dari Keheningan*.

Belas-kasih bukanlah atribut. Ia adalah HUKUM dari HUKUM-HUKUM keselarasan yang abadi, DIRI dari *Alaya*, suatu esensi (hakikat) universal yang tidak bertepi, cahaya kebenaran yang abadi, kecocokan dalam segala sesuatu, hukum Cinta-kasih yang abadi.

Semakin lemah perasaan akan diri, akan semakin banyak pula aktivitas-aktivitas tanpa keakuan yang dinyatakan, karena Jalan Kekosongan juga merupakan Jalan Belas-kasih, dan karenanya menjadi yang satu berarti menjadi yang lain pula. Kekosongan dan Belas-kasih, Kebijakan dan Cinta-kasih, adalah aspek-aspek statis dan dinamis menyangkut satu Keadaan yang Tertinggi dari Nirwana. Cita-cita Arah menekankan yang pertama (keadaan yang statis); cita-cita Bodhisattva menekankan yang berikutnya (keadaan yang dinamis), tetapi tujuan keduanya sama, dan lenyapnya perasaan diri juga sangat diperlukan dalam jalan itu. Pencerahan diri dan aktivitas belas-kasih demi kepentingan makhluk-makhluk hidup satu sama lain merupakan alternatif-alternatif eksklusif, tetapi hanya pada level intelek yang membuat dikotomi. Dalam kenyataannya, mereka adalah intensi dan ekstensi, kedalaman dan keluasan dari realisasi

tunggal, yang mana keduanya sekaligus juga merupakan kekosongan dan belas-kasih.

Cita-cita Arahata tidak dapat dicapai oleh orang yang membayangkan bahwa dia mempunyai suatu diri yang individual yang ada di dalam keterikatan belenggu, sehingga harus dibebaskan. Keakuan adalah belenggu. Cita-cita Bodhisattwa tidak dapat dicapai oleh orang yang membayangkan bahwa ada makhluk-makhluk tertentu yang merupakan perkecualian untuk diselamatkan olehnya.

Buddha berkata, "Subhuti, Pahlawan-pahlawan Bodhisattwa harus mendisiplinkan pikiran mereka dengan cara demikian: semua makhluk hidup . . . disebabkan oleh Saya mencapai Kebebasan yang tidak terbatas, Nirwana. Tetapi ketika jumlah makhluk yang telah terbebaskan banyak, tak terhitung, tak terbatas, sesungguhnya tidak ada makhluk yang telah dibebaskan. Mengapa demikian, Subhuti? Karena Bodhisattwa sejati tidak ada yang menghargai gagasan tentang kesatuan-ego (diri), suatu kepribadian, suatu makhluk, atau suatu individualitas yang independen."²

Kekosongan dan aktivitas, *Prajna* dan *Karuna*, Kebijakan dan Belas-kasih, pada hakikatnya bukan dua tetapi satu, yaitu Nirwana yang tak terlukiskan, dan jalan-jalan yang membimbing ke sana—yaitu Jalan Arahata dan Jalan Bodhisattwa—juga satu, yakni merupakan Jalan Tunggal (*Ekayana*), Jalan Buddha (*Buddhayana*).

Akhirnya, karena Jalan Hidup Batiniah menghindari hal yang ekstrem seperti pemuasan diri (menuruti hawa nafsu) dan penyiksaan diri, Nihilisme dan Eternalisme, kepercayaan (ketergantungan) pada diri sendiri dan ketergantungan pada pihak lain, individualisme dan altruisme, bersamaan dengan deformasi (perubahan bentuk) cita-cita "Arahata" dan "Bodhisattwa" yang satu sama lain eksklusif, maka ia disebut juga *Majjhima Patipada* atau Jalan Tengah. Tetapi jangan dikira

bahwa Jalan Tengah hanya seperti suatu kompromi di antara dua posisi yang saling bertentangan atau usaha untuk memecahkan antinom-antinom (pertentangan) pada tingkat pengalaman yang sama di mana mereka muncul. Jalan Tengah sama sekali tidak terletak di antara ekstrem-ekstrem seperti yang disebutkan di atas. Dia bukanlah denominator yang sama yang paling rendah di antara dua kontradiksi, tetapi Pihak-ketiga yang Lebih-tinggi di mana di dalamnya keduanya sama-sama menemukan solusi yang sempurna. Antinom-antinom yang tak terhitung jumlahnya yang timbul pada level umum dari pengalaman manusia hanya dapat dipecahkan dengan mencapai level pengalaman yang relatif lebih tinggi. Persoalan-persoalan intelektual akhirnya hanya dapat dipecahkan dengan realisasi spiritual. Mengikuti Jalan Tengah berarti mengembangkan latihan untuk memecahkan konflik-konflik dalam kehidupan dan kontradiksi-kontradiksi dalam pengalaman dengan cara mengangkat mereka di atas level tertentu yang memungkinkan. Karena itu, Jalan Tengah pada hakikatnya adalah sebuah Jalan (Cara) bagi Pengalaman Spiritual, maka ia serupa pula dengan Jalan Hidup Batiniah. Karena semua—seperti konflik-konflik dan kontradiksi-kontradiksi—adalah hasil dari perasaan keakuan, dan hanya dapat dipecahkan dengan mengangkatnya, ia juga serupa dengan Jalan Kekosongan, dan karenanya serupa pula dengan Jalan Belas-kasih.

Ketika kita melihat bahwa Jalan Hidup Batiniah, Jalan Esoterik yang sejati, Jalan Kekosongan, Jalan Belas-kasih, dan Jalan Tengah merupakan semua aspek dari Satu Jalan, yaitu Jalan yang diajarkan oleh Buddha, kita mulai melihat sekilas kebenaran yang sangat dalam dari ucapan yang mengatakan, “Jalan itu (pada hakikatnya) adalah satu bagi semua; berbagai cara (metode) untuk mencapai tujuan itulah yang ditempuh oleh para peziarah.”

Diterjemahkan oleh : Wahid Winoto



Penerbit Dian Dharma

Penerbit Dian Dharma didirikan di Jakarta pada tanggal 8 Mei 1995 dengan tujuan untuk menyebarkan Dharma ke seluruh tanah air melalui buku-buku yang dibagikan secara gratis.

Berkat dukungan banyak pihak, hingga saat ini Penerbit Dian Dharma tetap eksis dan telah menerbitkan 195 judul buku. Sebagian dari terbitan Dian Dharma juga telah tersedia dalam versi e-book di situs www.diandharma.org

Jika Anda ingin mendapatkan buku-buku Dian Dharma, atau ingin berkontribusi terhadap penerbitan buku Dian Dharma untuk distribusi gratis, silakan hubungi:

Penerbit Dian Dharma
Jalan Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta Barat 11510
Telp. & Fax. (021) 5674104
Hp. & WA: 081 1150 4104
Email: admin@diandharma.org
www.diandharma.org
Instagram: [penerbitdiandharma](https://www.instagram.com/penerbitdiandharma)
Facebook: [Dian Dharma Book Club](https://www.facebook.com/DianDharmaBookClub)

Penerbit Dian Dharma juga siap membantu mereka yang ingin mencetak buku untuk pelimpahan jasa.



WIHARA EKAYANA ARAMA INDONESIA BUDDHIST CENTRE

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kepa
Jakarta Barat 11510
Telp. (021) 5687921, (021) 5687922
Fax. (021) 5687923
Email: admin@ekayana.or.id

Website: www.ekayana.or.id
YouTube: Wihara Ekayana Arama
Aplikasi: Ekayana

Media Sosial

WA: 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119
Facebook: Wihara Ekayana Arama
Instagram: ekayanaarama
Instagram: kopemwea
Instagram: koremwea
Instagram: smbekayanaarama
TikTok: ekayanaarama

Kebaktian Umum

Setiap Hari, pk. 16.00 – 17.00 (Mandarin)
Ce It dan Cap Go, pk. 19.00 – 21.00 (Mandarin)
Minggu, pk. 08.00 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)
Minggu, pk. 17.00 – 19.00 (Pali)

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)

Kebaktian Remaja

Minggu, pk. 09.00 – 11.30 (Pali)

Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis

Minggu, pk. 08.30 – 10.30

Dharma Class

Minggu, pk. 09.00 – 10.30

Latihan Meditasi

Minggu, pk. 13.00 – 15.00 (Vipassana)
Kamis, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 3A
Summarecon Serpong
Tangerang 15810
HP. 0812 1932 7388
Email: admin@ekayanaserpong.or.id

Website: www.ekayanaserpong.or.id
YouTube: Wihara Ekayana Serpong

Media Sosial

WA: 0818 0292 6368
Facebook: Wihara Ekayana Serpong
Instagram: ekayanaserpong
Instagram: kopemwes
Instagram: koremwes
Instagram: sekolahmingguwes
TikTok: Wihara Ekayana Serpong

Kebaktian Umum

Malam Ce It dan Malam Cap Go (Mandarin)
Minggu, pk. 08.30 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Kebaktian Remaja

Sabtu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis

Minggu, pk. 10.00 – 11.30

Latihan Meditasi

Selasa, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)